BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Pengertian Judul

Pengertian judul "Rumah Sakit Jiwa di Kabupaten Tegal dengan Penekanan pada Arsitektur Perilaku" adalah sebagai berikut:

Rumah Sakit Menurut Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2016 yaitu tentang Persyaratan Teknis Bangunan dan Prasarana Rumah Rakit, Rumah Sakit diartikan sebagai institusi yang menyelenggarakan pelayanan kesehatan perorangan dengan cara paripurna serta menyediakan pelayanan gawat darurat, rawat jalan, dan rawat inap. Sedangkan bangunannya merupakan wujud dari hasil pekerjaan konstruksi yang berada di atas atau di bawah tanah/perairan yang dipergunakan sebagai penyelenggaraan Rumah Sakit.

Sakit Jiwa Dalam kesehatan jiwa terdapat dua istilah pada gangguan jiwa yaitu Orang dengan Masalah Kejiwaan (ODMK) serta Orang dengan Gangguan Jiwa (ODGJ). ODMK adalah orang yang mempunyai masalah pada mental, fisik, pertumbuhan dan perkembangan, sosial, serta kualitas hidup sehingga sangat beresiko untuk mengalami gangguan jiwa. ODGJ merupakan orang yang telah mengalami gangguan dalam pikiran, perilaku, dan perasaan yang termanifestasi ke bentuk perubahan perilaku sehingga timbul hambatan pada fungsi sebagai manusia (Ayuningtyas dkk, 2018).

Kabupaten Tegal **S**alah satu daerah Kabupaten di Provinsi Jawa Tengah, dengan luas wilayah sekitar 878,79 km^2 dan terpecah dalam 18 kecamatan serta terbagi menjadi 281 desa dan 6 kelurahan (Statistik Daerah Kabupaten Tegal, 2018).

Arsitektur Perilaku Perilaku merupakan aksi manusia yang berkaitan erat dengan segala aktifitasnya secara fisik, yaitu interaksi antar sesama manusia atau dengan yang menjadi lingkungan fisiknya. Di dalam dunia desain, arsitektur menciptakan suatu bentuk fisik yang dapat dirasakan atau dinikmati jika dilihat dan dipegang. Oleh sebab itu, desain tersebut sangat mungkin menjadi fasilitator terjadinya perilaku, akan tetapi juga dapat menjadi penghalang perilaku. Dengan asumsi bahwa perancangan arsitektur adalah untuk manusia maka agar perancangan tersebut menjadi baik, arsitek membutuhkan pendalaman mengenai apa yang dibutuhkan manusia yaitu mengerti tentang perilaku manusia yang luas (Laurens, 2005).

Jadi pengertian judul **"Rumah Sakit Jiwa di Kabupaten Tegal dengan Penekanan pada Arsitektur Perilaku"** adalah merencanakan satu atau beberapa bangunan yang menyelenggarakan pelayanan kesehatan perorangan dengan cara paripurna serta menyediakan pelayanan gawat darurat, rawat jalan, dan rawat inap yang khusus untuk pasien dengan gangguan jiwa di Kabupaten Tegal dengan penekanan pada Arsitektur Perilaku.

1.2. Latar Belakang

Kesehatan mental atau kejiwaan adalah hal yang paling dasar dalam kesehatan. Kesehatan mental atau kejiwaan seseorang yang baik akan memudahkan dalam menyadari potensi diri mereka, mengendalikan tekanan pada kehidupan yang normal, bekerja dengan produktif, dan berguna atau berkontribusi pada kelompok komunitas mereka. Oleh sebab itu gangguan kesehatan mental atau kejiwaan tidak boleh diremehkan, dan karena jumlah kasus yang saat ini sudah cukup mengkhawatirkan. Di dunia, terdapat kurang lebih 450 juta orang menderita gangguan mental atau kejiwaan. Dapat dikatakan bahwa satu dari empat orang menderita gangguan mental pada masa hidupnya (Ayuningtyas dkk, 2018).

Di Indonesia, kondisi kesehatan mental atau kejiwaan sudah memprihatinkan serta telah menjadi permasalahan yang serius. Menurut data Riskesdas tahun 2013, gangguan mental atau emosional dengan gejala kecemasan dan depresi pada usia 15 tahun ke atas sudah menyentuh angka 14 juta jiwa atau sekitar 6% dari total jumlah penduduk Indonesia. Sedangkan untuk gangguan jiwa berat sudah menyentuh angka 400.000 jiwa atau sekitar 1,7 per 1.000 penduduk (www.depkes.go.id, 2016).

Pada tahun 2016, penderita gangguan jiwa di Kabupaten Tegal hanya sedikit yang tercatat yaitu sebanyak 619 jiwa. Pada tahun 2017, tercatat sebanyak 1.161 penderita gangguan jiwa. Sedangkan pada tahun 2018, tercatat sebanyak 1.757 penderita gangguan jiwa. Ketiga jumlah tersebut merupakan jumlah laporan yang masuk dari Puskesmas masing-masing daerah di Kabupaten Tegal kepada Dinas Kesehatan. Akan tetapi, ketiga data tersebut masih sangat jauh dari hasil survey Riset Kesehatan Dasar (Riskedas) tahun 2013 yang dilakukan oleh Kemenkes yang memperkirakan jumlah penderita gangguan jiwa di Kabupaten Tegal yang mencapai angka lima ribuan. Di Kabupaten Tegal penderita gangguan jiwa selalu mengalami kenaikan. Hal tersebut sejalan dengan data dari Dinas Kesehatan Kabupaten

Tegal tentang jumlah kunjungan gangguan jiwa pada layanan kesehatan yang selalu meningkat. Pada tahun 2015, jumlah kunjungan gangguan jiwa pada layanan kesehatan sebanyak 13.295 kali kunjungan, pada tahun 2016 sebanyak 16.001 kali kunjungan. Sedangkan pada tahun 2017, jumlah kunjungan gangguan jiwa mengalami kenaikan yang sangat tinggi yaitu sebanyak 32.745 kali kunjungan atau lebih dari dua kali lipat jumlah kunjungan pada tahun 2016 (Dinkes Kabupaten Tegal).

Kepala Dinas Kesehatan Kabupaten Tegal yaitu Hendadi Setiaji, melalui Kepala Bidang Pencegahan dan Pemberantasan Penyakit (P2P) yaitu Kiswandi mengatakan bahwa penderita gangguan mental atau kejiwaan pada tahun 2017 terbanyak di wilayah Puskesmas Slawi yakni sejumlah 140 orang. Dari jumlah tersebut, 81 orang mengalami gangguan mental atau kejiwaan ringan dan sisanya yaitu 59 orang mengalami gangguan mental atau kejiwaan berat. Jumlah penderita gangguan mental atau kejiwaan di Slawi terus mengalami penambahan. Saat ini telah tercatat jumlah dari penderitanya yaitu 204 orang. Kiswandi juga menjelaskan bahwa pemicu dari gangguan tersebut didominasi karena tekanan ekonomi. (Suara Merdeka, 2018).

Kabupaten Tegal belum mempunyai Rumah Sakit Jiwa sebagai tempat rujukan para pasien penderita gangguan jiwa. Puskesmas dan Rumah Sakit Umum pastinya tidak mempunyai fasilitas-fasilitas penunjang pengobatan yang lengkap. Selain itu, data dari Dinas Kesehatan setempat juga menyebutkan jumlah rasio tempat tidur pada rumah sakit di Kabupaten Tegal tahun 2017 sangat jauh dari rasio yang ditetapkan, yaitu hanya sebesar 0,69. Dalam beberapa kasus, pasien gangguan jiwa di Kabupaten Tegal harus dirujuk ke Rumah Sakit Jiwa di Semarang, dimana jarak Kota Semarang dengan Kabupaten Tegal sangat Jauh yaitu sekitar empat jam perjalanan. Keberadaan Rumah Sakit Jiwa di Kabupaten Tegal sangat dibutuhkan untuk meningkatkan fasilitas serta pelayanan terhadap pengidap gangguan jiwa serta akan membantu mengurangi kekurangan rasio jumlah tempat tidur pada rumah sakit di Kabupaten Tegal. Seiring dengan meningkatnya jumlah

kunjungan gangguan jiwa pada pelayanan kesehatan, maka harus diimbangi dengan peningkatan pada fasilitas dan pelayanannya agar pengobatan bisa menjadi lebih optimal dan memuaskan. Sehingga para penderita bisa mendapatkan kemudahan untuk mendapatkan pengobatan yang optimal.

Penekanan terhadap perilaku pasien gangguan jiwa akan sangat penting dalam mendesain rumah sakit jiwa agar proses pemulihan dapat dilakukan secara tepat dan optimal. Karena perilaku merupakan aksi manusia yang berkaitan erat dengan segala aktifitasnya secara fisik, yaitu interaksi antar sesama manusia atau dengan yang menjadi lingkungan fisiknya. Di dalam dunia desain, arsitektur menciptakan suatu bentuk fisik yang dapat dirasakan atau dinikmati jika dilihat dan dipegang. Oleh sebab itu, desain tersebut sangat mungkin menjadi fasilitator terjadinya perilaku, akan tetapi juga dapat menjadi penghalang perilaku. Dengan asumsi bahwa perancangan arsitektur adalah untuk manusia maka agar perancangan tersebut menjadi baik, arsitek membutuhkan pendalaman mengenai apa yang dibutuhkan manusia yaitu mengerti tentang perilaku manusia yang luas (Laurens, 2005).

1.3. Rumusan Masalah

Dalam perencanaan Rumah Sakit Jiwa di Kabupaten Tegal dengan Penekanan pada Arsitektur Perilaku, masalah yang dapat dirumuskan yaitu:

a. Bagaimana menentukan lokasi yang baik untuk Rumah Sakit Jiwa di Kabupaten Tegal?
b. Bagaimana menentukan sirkulasi yang baik untuk Rumah Sakit Jiwa di Kabupaten Tegal?
c. Bagaimana penataan zoning yang baik untuk Rumah Sakit Jiwa di Kabupaten Tegal?
d. Bagaimana merancang Rumah Sakit Jiwa di Kabupaten Tegal dengan penekanan pada arsitektur perilaku?

1.4. Tujuan dan Sasaran

1.4.1. Tujuan

Perencanaan Rumah Sakit Jiwa di Kabupaten Tegal ini memiliki beberapa tujuan, tujuan tersebut yaitu:

a. Mengetahui lokasi yang paling baik untuk Rumah Sakit Jiwa di Kabupaten Tegal.
b. Mengetahui dan membuat sirkulasi yang baik pada Rumah Sakit Jiwa di Kabupaten Tegal.
c. Mengetahui dan membuat zoning yang baik untuk Rumah Sakit Jiwa di Kabupaten Tegal.
d. Mengetahui dan menerapkan konsep arsitektur perilaku pada Rumah Sakit Jiwa di Kabupaten Tegal.

1.4.2. Sasaran

Perencanaan Rumah Sakit Jiwa di Kabupaten Tegal ini memiliki sasaran yaitu:

a. Dapat menjadi rujukan bagi warga Kabupaten Tegal dan sekitarnya yang memiliki gangguan mental atau kejiwaan.
b. Dapat membantu dalam mengatasi permasalahan kesehatan jiwa warga Kabupaten Tegal dan sekitarnya.
c. Menfasilitasi pengobatan dan terapi bagi warga Kabupaten Tegal dan sekitarnya yang memiliki permasalahan pada mental atau kejiwaan.

1.5. Lingkup Pembahasan

Lingkup pembahasannya yaitu bertolak kepada permasalahan kesehatan jiwa Kabupaten Tegal untuk merencanakan desain Rumah Sakit Jiwa yang baik bagi warga Kabupaten Tegal dan sekitarnya dengan penekanan pada arsitektur perilaku.

1.6. Keluaran

Keluaran yang dihasilkan dalam perencanaan ini yaitu berupa perencanaan desain Rumah Sakit Jiwa yang baik dan nyaman dengan pendekatan arsitektur dan perilaku berupa gambar kerja 2d dan 3d.

1.7. Metodologi Pembahasan

1.7.1. Metode

Metode yang akan digunakan dalam pembahasan yaitu analisa dan sintesa. Data-data yang diperoleh akan dianalisis dan selanjutnya ditarik kesimpulan sebagai fokus perencanaan Rumah Sakit Jiwa di Kabupaten Tegal.

1.7.2. Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu:

a. Studi Literatur
b. Observasi secara langsung pada lokasi perencanaan
c. Studi banding

1.7.3. Pengolahan Data

Data-data yang telah diperoleh akan dianalisis dengan cara mengelompokannya dan mengidentifikasinya dengan permasalahan-permasalahan yang ada. Data-data tersebut kemudian akan dibahas untuk mencari keterkaitannya sehingga ditemukan benang merah untuk membuat konsep perencanaan Rumah Sakit Jiwa yang baik.

1.8. Sistematika Penulisan

BAB I PENDAHULUAN

Menjelaskan tentang pengertian atau makna dari judul, latar belakang, rumusan permasalahan, tujuan dan sasaran, lingkup pembahasan, keluaran/desain yang dihasilkan, metodologi pembehasan, serta sistematika penulisan.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Menjelaskan tentang kajian obyek, studi kasus, serta elemen perancangan terkait

BAB III GAMBARAN UMUM LOKASI PERENCANAAN

Menjelaskan tentang lokasi/data fisik yang sesuai dengan data RBWK dan RUTRK terbaru. Selain itu juga berisi tentang data sebaran aktifitas, penduduk dan lingkungan sosial lain, data non fisik, serta gagasan perancangan.

BAB IV ANALISIS PENDEKATAN DAN KONSEP PERENCANAAN DAN PERANCANGAN

Berisi tentang analisa dan konsep makro yaitu kota atau kawasan, serta analisa dan konsep mikro yaitu konsep site, ruang, massa, tampilan arsitektur, struktur dan utilitas, serta penekanan arsitektur perilaku.